**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan sektor Pertambangan Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)**

Ria Esa

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

riaesaesa80@gmail.com

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan proksi Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, sedangkan pengukuran Karateristik Perushaan menggunakan proksi *Size* Perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan, pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan, pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan, pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan, dan pengaruh *Size* Perusahaan Pengungkapan Lingkungan. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan Pertambangan Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Berganda. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Size* Perusahaan. Berarti bahwa semua hipotesis yang diajukan ditolak.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, *Size* Perusahaan, Pengungkapan Lingkungan.

***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) AND COMPANY CHARACTERISTICS ON ENVIRONMENTAL DISCLOSURES (Empirical Study of Metal and Mineral Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2016-2019)***

Ria Esa

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

riaesaesa80@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Company Characteristics on Environmental Disclosure of Empirical Studies on Metal and Mineral Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2016-2019. The measurement of Good Corporate Governance (GCG) uses the proxy of the Board of Commissioners, the Number of Meetings of the Board of Commissioners, Independent Commissioners, the Audit Committee, while the measurement of Company Characteristics uses the proxy of Company Size. The purpose of this study is to determine the effect of the Board of Commissioners on Environmental Disclosure, the effect of the Number of Board of Commissioners Meetings on Environmental Disclosure, the effect of Independent Commissioners on Environmental Disclosure, the effect of the Audit Committee on Environmental Disclosure, and the influence of Company Size on Environmental Disclosure. The population of this research is Metal and Mineral Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2016-2019. The data analysis method used is multiple regression. This type of research is quantitative. The data used is in the form of secondary data from financial reports and company annual reports. The results of this study indicate that the Board of Commissioners, Number of Board of Commissioners Meetings, Independent Commissioners, Audit Committee, and Company Size. It means that all the proposed hypotheses are rejected.*

*Keywords : Board of Commissioners, Number of Board of Commissioners Meetings, Independent Commissioners, Audit Committee, Company Size, Environmental Disclosure.*

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi mengakibatkan persaingan di setiap negara semakin berkembang, maka tidak heran berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk memajukan perekonomian dengan adanya perekonomian kegiatan di bidang industri untuk mengolah sumber daya alam yang ada di negaranya, usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang bersih dan sehat *Good Corporate Governance* (GCG) salah satu manfaat dari perusahaan sebagai roda ekonomi.

Perusahaan pertambangan merupakan sektor usaha yang sangat berkembang. “Industri ini akan tumbuh pesat dalam lima tahun kedepan dan menjadi sektor yang makin strategis bagi Indonesia, menurut BPS (Badan Pusat Statistik), lapangan usaha pertambangan dan pengalian memberikan sumbangan sekitar 11 persen terhadap PCB (Produk Domestik Bruto)” (Kompas 2014, dalam Barus, I. N. E 2016). *Good Corporate Governance* diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa di percaya (Arifiani 2013, dalam Rahmawati dkk, 2017).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) timbul sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang tidak hanya berdampak positif, tetapi juga mempunyai dampak negative terutama bagi masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan (Nugroho dan Raharjo 2014, dalam Rahmawati, 2017). Oleh karena itu Beberapa masalah yang timbul diantaranya adalah pencemaran air Karena limbah industri, banjir, tanah longsor, punahnya spesies, kesuburan tanah yang berkurang, keseimbangan lingkungan yang terganggu, dan berlubangnya lapisan ozon (Pambudi, 2015). Sering kali muncul dampak negatif dari kegiatan usaha, khususnya dalam kerusakan lingkungan seperti perubahan cuaca serta iklim yang sering terjadi di bumi dampak pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan industri disebut dengan global warming, pencemaran lingkungan terjadi disebabkan oleh aktivitas perusahaan sehingga diperlukan masyarakat peka terhadap lingkungan.

Pengungkapan Lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan untuk wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (Hadi dalam Sari dkk, 2019). Begitu juga Pengungkapan Lingkungan adalah hal yang sangat penting dalam dunia bisnis yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi berkaitan dengan aspek lingkungan, diperlukan penerapan mekanisme *good gorporate governance* (GCG) digunakan oleh perusahaan sebagai alat informasi terkait aktivitas bisnis yang sangat berpontesial sehingga menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Informasi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diungkapkan melalui media seperti, website, data laporan. Suatu pola, sistem, dan proses yang baik dapat digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kombinasi proses dan struktur yang diterapkan oleh perusahaan untuk menginformasikan, mengarahkan, mengolah, dan membantu kegiatan organisasi menuju pencapaian dari tujuannya (Hey, 2017). Oleh karena itu Masyarakat bisa memonitor/memantau kegiatan operasional pada suatu perusahaan melalui pengungkapan lingkungan perusahaan pada laporan tahunan (Aulia dan Agustina, 2015).

Di seluruh negara pastinya sadar akan pentingnya untuk menjaga lingkungan khususnya untuk Indonesia sebagai negara berkembang. Di dalam undang-undang terkait yang mengatur tentang tanggung jawab lingkungan perusahaan dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang “Perseroan terbatas” pasal 74 Bab V bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab lingkungan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan.

Pada saat ini perkembangan isu lingkungan perusahaan telah menjadi topik perbincangan di dalam dunia bisnis, sehingga dalam perusahaan diperlukan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan perusahaan untuk alat yang memberikan informasi dan aktivitas bisnis yang berpotensi sehingga menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat.

Menurut *pendapat Forum of Corporate Governance* Indonesia (2016) bahwa definisi *Good Good Corporate Governance* (GCG), menurut *Cadbury Committee of United* antara kekuatan dan kewenangan perusahaan. Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* sangat berperan penting, oleh karena itu perusahaan mendapatkan kepercayaan penuh dalam iklim investasi sehingga keberlanjutan hidup perusahaan hidup perusahaan dapat terjaga. Maka diperlukan tata kelola perusahaan pada *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen FCGI, (2016).

Di dalam tata kelola perusahaan pada *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris, ukuran independen FCGI, (2016). Mekanisme *good corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan. Perusahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dari pada tujuan perusahaan menurut (Setiawan dan Benny dalam Sari dkk, 2019).

Menurut (Ari Retno dalam Sari dkk, 2019) semakin banyak perusahaan berperan di dalam kegiatan lingkungan, akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan ke dalam laporan tahunan. Artinya perusahaan harus peduli terhadap lingkungan dan pengungkapan lingkungan harus benar-benar dilakukan setiap kinerja lingkungan dan harus dilakukan dalam tahunan perusahaan. Sedangkan menurut pendapat (Juliato dan Sjarief, 2016) menyatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa pengungkapan kinerja lingkungan yang baik akan menggambarkan *good news* bagi pasar. Kinerja lingkungan ini dapat diukur melalui program penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikeluarkan oleh kementrian lingkungan hidup yang merupakan program penilaian terhadap upaya pertanggungjawaban usaha kegiatan di dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah, bahan berbahaya dan beracun.

Dengan kata lain, perhatian tentang faktor lingkungan ini karena meningkatnya polusi, penurunan sumber daya air dan alasan lainnya karena sumber air kotor dan polusi udara, banyak orang mati hari semi hari seluruh dunia. Menurut data pengamatan kesehatan global % 32 dari semua perkiraan kematian global terkait dengan lingkungan yang tidak sehat seperti polusi udara dan air kotor (WHO 2016). Sehingga diperlukan penerapan dan pengelolaan *Corporate Governance* yang baik atau lebih baik atau lebih dikenal *Good Corporate Governance* merupakan konsep sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat waktu (Kadek dkk 2015). Dengan adanya *Good Corporate Governance* untuk menjembatani hubungan investor dan manajemen.

Contoh kasus yang terjadi di perusahaan penambangan mineral bukan logam di kota semarang dampak lingkungan yang ditimbulkan kondisi tanah permukaan lebih membahayakan karena adanya lereng-lereng yang curam, terbukanya kawasan konservasi, pohon-pohon yang semula berada di perbukitan menjadi hilang, Lahan di sekitar lokasi penambangan menjadi gundul dan gersang, banjir dan tanah longsor. PT Freeport di Irian jaya serta banjir lumpur di Sidoarjo, yang sampai sekarang belum tertangani dengan baik. Kebakaran hutan yang terjadi selama tahun 2015 pulau Kalimantan dan sumatera mengakibatkan orang menderita infeksi saluran pernapasan dan menyebabkan orang meninggal akibat kabut asap dari kebakaran hutan.

Progam-progam yang mendukung kelestarian zona hendak direspon positif baik warga ataupun pemerintah, sehingga produk industri hendak dipercaya oleh stakeholder serta pada kesimpulannya industri mendapatakan akibat positifnya seperti keberlangsungan jangka panjang (*going concern*), kenaikan laba, image yang baik serta lain sebagainya (Nursasi, 2017). Untuk penuhi harapan para *stakeholder*, maka industri mempunyai tingkatan perkembangan dalam besar cenderung melakukan pengungkapan sosial yang lebih penelitian sari dalam Juniartha (2017).

Kucukbay dan fazlizar (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Sedangkan beberapa penelitian lain menyatakan selain kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan (gatimbu dan webwire (2016); Nor *et al*., (2016) Li *et al.*, (2017): Haninun, *et al.,* (2018). Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Setyaningsih dan Asyik (2016) dimana kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh kinerja keuangan.

Said*, et.al* (2009) yang meneliti perusahaan-perusahaan di Malaysia yang terdaftar sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian, Said*, et al*, (2009) mengambil delapan karakteristik *corporate governance* yaitu, ukuran dewan, dewan komisaris independen, kualitas CEO, komite audit independen, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah, yang diuji hubungannya dengan lingkungan hasil penelitian Said, *et.al,* (2009) menunjukkan hanya variabel yang berpengaruh dengan pengungkapan lingkungan, yaitu kepemilikan oleh pemerintah dan komite audit independen.

Menurut peneliti terdahulu terkait pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan, seperti penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan yang dilakukan oleh Sari dkk, (2019) yaitu menggunakan proksi untuk *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu Proporsi Komisaris Independen dan proporsi Audit Independen digunakan sebagai variabel proksi pada lingkungan hidup di laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan tersebut. Pengungkapan lingkungan dinilai dengan skor pengungkapan environmental disclosure seta penelitian juga menambahkan tahun yang terdaftar dalam annual report. Bobot yang digunakan Indonesian *Environmental Reporting Index* (IER) hasil penelitian dari (Suhardjanto, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa penulis tertarik melakukan penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan sektor Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)”.

**RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan dengan kalimat sebagai berikut:

Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diwakili oleh Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan yang diwakili oleh *Size* Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan?

**LANDASAN TEORI**

1. **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Theory Agency* adalah teori yang menjelaskan hubungan keagenan dan masalah-masalah yang ditimbulkannya. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai prinsipal/pemberi amanat dan pihak kedua tersebut agen yang bertindak sebagai perantaraan yang mewakili principal dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka dalam sari dkk (2019). Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling dalam Ratih Damayanti (2016), memaparkan adanya pemisahan hak milik perusahaan dan pertanggung jawaban atas pembuatan keputusan. Teori keagenan ditekan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan yaitu memverifikasi tentang suatu masalah antara principal dan agent (Cahyani, 2009).

1. **Teori Legitimasi**

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya peirlaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan Ghozali & Chariri dalam Juniartha dan Raden (2017). Gray dkk dalam dalam Juniartha dan Raden (2017) berpendapat bahwa legitimasi merupakan: ‘’…*a system-oriented view of organization and society… permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organizations, the state individuals and group.”*

 Menurut (Deegan dalam Juniartha dan Raden 2017), teori *legitimasi* tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan harus dapat beroperasi dan bekerja di dalam norma dan aturan masyarakat yang berlaku secara berkelanjutan. Teori legitimasi juga menyatakan adanya “*social contract*”, yaitu tuntutan dan harapan masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat terhadap perusahaan mengenai bagaimana perusahaan seharusnya bersikap (Deegan, 2004). Berbeda dengan pendapat Zubek dan Mashat (2015), mengasumsikan mengenai teori *legitimasi* bahwa keberadaan perusahaan bisnis untuk mempertimbangkan hak-hak masyarakat luas, tidak hanya orang-orang yang ada di dalam perusahaannya saja. Jika perusahaan tidak beroperasional bisnisnya, dengan kata lain bahwa perusahaan harus memperhatikan kelompok sosial yang berbeda di lingkungan perusahaan (Suchman, 1995).

**Pengungkapan Lingkungan**

*Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dalam Sari dkk, 2019). *Environmental disclosure* merupakan wujud pertanggungjawaban sosial (martini dalam Sari dkk, 2019). Melalui pengungungkapan lingkungan hidup laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Pentingnya pengungkapan informasi lingkungan (*Environmental disclosure*) berkaitan dengan adanya kontrak (perjanjian) social (*social contract*). Kontrak antara perusahaan dengan masyarakat, baik yang sifatnya eksplisit maupun implisit yang timbul karena interaksi perusahaan dengan lingkungan, membawa konsekuensi perusahaan harus bertanggung jawab sosial, yaitu tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup.

Menurut *World Business Council For Sustainable Development* menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk komitmen yang berkelanjutkan untuk melakukan dalam tindakan secara etis dan memberikan kontribusi kepada komunitas di lingkungan setempat maupun masyarakat secara luas, sehingga terjadi peningkatan taraf hidup pekerjaan beserta keluarganya. Sedangkan, menurut ISO 26000:2011, CSR adalah tanggung jawab perusahaan dari kegiatan bisnis yang memberikan dampak kepada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan melalui tindakan yang transparan dan etis yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; tetap mempertimbangkan harapan *stakeholder*, sejalan dengan hukum yang berlaku dan kaidah-kaidah perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh. Tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dalam ISO 26000:2010 terpusat pada 4 aspek, yaitu pencegahan polusi, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, dan proteksi dan keragaman hayati dna restorasi habitat.

***Global Reporting Initiative* (GRI)**

Dalam pengungkapan lingkungan, terdapat banyak standar yang digunakan Setiawan (2012) dalam sari dkk (2016), mengatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkambang di Indonesia menggunakan stadar yang berkembang oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan organisasi nirlaba yang mempopulerkan keberlanjutan ekonomi. *Global Reporting Initiative* (GRI) didirikan di Boston pada tahun 1997 dan merupakan gabungan dari organisasi *Coalition For Environmentally* (CERES) dan *the Tellus Institute*.

Pedoaman laporan *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah landasan dari kerangka pelaporan keberlanjutan *Global Reporting Initiative* (GRI). Jumlah item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah 91 item yang terdiri dari: Ekonomi, lingkungan, praktik tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk, (www.globalreporting,org). pengukuran diukur berdasarkan indeks pengungkapan dari masing-masing perusahaan yang akan dihitung melalui pembagian antara item yang akan diungkapkan perusahaan dengan jumlah kriteria pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

**Laporan Tahunan (*Annual Report*)**

Laporan tahunan merupakan perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih organisasi dalam setahun. Isi dari laporan tahunan tersebut mencakup laporan keuangan dari prestasi yang akan kinerja organisasi selama satu tahun. Perusahaan besar umumnya akan menjadi sorotan banyak pihak, baik dari masyarakat secara umum maupun pemerintah, sehingga mereka berupaya menyajikan pengungkapan informasi yang lebih baik untuk dapat meminimalisasi tekanan-tekanan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar tersebut dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari perusahaan kecil (Elfayes, 2013 dalam asas, 2016).

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI) dalam publikasi yang pertamanya mempengaruhi definisi *Cadbury Committee*, *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. (dalam Rahmawati dkk, 2017).

Esensi dari *Good Corporate Governance* antara lain berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya (Pratama dan Amboningtyas, 2017); (Widiantri dan Darma, 2017). *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan hubungan antar perusahaan dan para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi pemegang kepentingan (*stakeholder*) (Pardede, 2017). *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap stakeholders. Informasi yang benar (akurat) dan tepat pada waktunya, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder harus bisa dilakukan oleh manajemen perusahaan (Guna dan Herawaty: 2016 dan Darma, 2015). Sedangkan menurut Darmawati *et al* (2016) mengungkapkan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1. **Dewan komisaris**

FCGI (2001) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris merupakan inti dari Good Corporate yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi dan mekanisme dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan komisaris merupakan pusat kekuatan dan kesuksesan perusahaan.

1. **Jumlah Rapat Dewan Komisaris**

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan dibahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002 dalam Widagdo, 2014). Oleh karena itu semakin sering perusahaan mengadakan rapat dewan komisaris, diharapkan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris pengawasan dapat mengambil keputusan dengan baik, begitu juga kinerja pada perusahaan dapat meningkat dengan baik. Rapat dewan komisaris biasanya dilakukan jika ada permasalahan yang ada di perusahaan atau dilakukan pada akhir bulan untuk evaluasi perusahaan.

1. **Komisaris Independen**

Menurut surya dan yustiavandana dalam Liyanto dan Anam (2019) Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen memiliki peranan yaitu yang menjamin peranan yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Artinya Komisaris Independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan.

1. **Komite Audit**

Komite audit yaitu melakukan penelaahan informasi pada data keuangan informasi pada data keuangan yang digunakan perusahaan, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan berkaitan dengan aktivitas perusahaan, secara independen memberikan pandangan atau pendapat atas adanya perbedaan pendapat pada jasa yang diberikan oleh manajemen dan akuntan dan menjaga keamanan rahasia dokumen, informasi dan data perusahaan (Setyorini dan Suranta, 2015). Dengan adanya Keberadaan komite audit diharapkan mampu untuk membantu kinerja dewan komisaris di dalam pengungkapan lingkungan terhadap pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan dalam mengatasi adanya kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan.

Komite Audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Jumlah anggota komite audit harus sesuai di dalam kompleksitas perusahaan mengambil suatu keputusan dalam Liyanto dan Anam (2019).

**Karakteristik perusahaan**

Karakteristik perusahaan dapat menentukan kualitas dari perusahaan. Literature teoritis maupun empiris menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi dari pengungkapan tahunan penelitian Asas (2016).

1. ***Size* Perusahaan**

Besar kecilnya perusahaan mempunyai dampak untuk lingkungan hanya saja untuk perusahaan kecil biasanya dampak yang timbul masih minim karena keterbatasan alat tapi bisa juga lebih besar dampaknya karena biasanya pengawasan dan struktur organisasi perusahaan kecil masih minim serta karena jarang disorot publik perusahaan kecil tidak mengungkapkan informasinya ke publik, berbeda dengan perusahaan besar yang selalu disorot publik sehingga mau tidak mau harus meminimalisir efek yang timbul melalui struktur organisasi yang bagus alat-alat yang sesuai standar proses yang baik dan pengungkapan informasi ke publik.

Ukuran perusahaan (*corporate Good Corporate Governance*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka putra (2011) dalam Asas (2016). Sedangkan menurut Darmawati (2004) dalam Nurcahyo (2014) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang besar dalam menjaga kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang berkaitan besar.

1. **Umur Perusahaan**

Umur perusahaan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial menurut pendapat Susanto *et al,* (2012) dalam Nurfrianto, dan Rahmawati (2016). Umur perusahaan dimulai sejak berdirinya perusahaan. Perusahaan yang sudah lama berdiri menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain di bidangnya dan lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan. (Nurfrianto, 2016).

1. **Profitabilitas**

Standar Akuntansi Keuangan (2015), mengungkapkan bahwa indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Prospek yang bagus akan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan. Pengelolaan manajemen yang baik ditunjukkan dari tingkat profitabilitas suatu perusahaan cenderung semakin luas *Corporate Social Responsibility.* (Nurfrianto, 2016).

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

1. **Dewan Komisaris**

Dewan komisaris dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai perseroan ataupun usaha perseroan yang dicoba oleh direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi tercantum pengawasan terhadap penerapan rencana jangka panjang industri, rencana kerja serta Anggaran perusahaan dan syarat Anggaran Dasar serta keputusan Rapat Universal pemegang Saham, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, untuk kepentingan Perseroan serta sesuai dengan itikad serta tujuan perseroan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiyuda, dan Hadi Pramono (2017) tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social*, pada penelitian ini menghasilkan bahwa variabel Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil berbedah ditemukan dalam penelitian oleh Sukasih, dan Eko (2017) tentang apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasilnya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sejalan dengan Penelitian asas (2016) tentang apakah pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

1. **Jumlah Rapat Dewan Komisaris**

Rapat dewan komisaris merupakan faktor penentu kebijakan perusahaan dalam rapat dewan komisaris terdapat keputusan keputusan tentang kebijakan perusahaan, Proses rapat dewan komisaris diakhiri dengan kesimpulan dan keputusan mengenai kebijakan perusahaan, hal ini untuk memperjelas bahwa rapat dewan komisaris menghasilkan sebuah kebijakan yang baru. Rapat dewan komisaris biasanya dilakukan jika ada permasalahan yang ada di perusahaan atau dilakukan pada akhir bulan untuk evaluasi perusahaan.

Dalam penelitian dari (Santioso & Chandra, 2012) menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berbeda Penelitian asas (2016) tentang apakah pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Jumlah Rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan

1. **Komisaris Independen**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Hal ini dibuat untuk melindungi integritas dan objektivitas dalam laporan sebagai penataan serta sara yang ajukan oleh komite audit, sebab orang yang mandiri cenderung lebih adil serta tidak memihak dan objektif dalam mengatasi suatu kasus. Menurut pendapat (Suhardjanto dalam Sari dkk 2019) Keberadaan dewan komisaris independen meningkatkan kualitas kontrol perusahaan Artinya semakin baik dan bijaksana komite dewan independen maka kualitas perusahaan juga semakin meningkat, sehingga efek dari operasi perusahaan.

Menurut surya dan yustiavandana dalam Liyanto dan Anam (2019) Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juniartha (2017) tentang Pengaruh Proporsi komisaris Independen, kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap pengungkapan Lingkungan, pada penelitian ini menghasilkan bahwa variabel Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Choiril, Achir (2019) yang melakukan pengujian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakateristik Finansial dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menemukan hasil bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

Penelitian Yasa, M, K (2017) yang melakukan pengujian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. Hasilnya Komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian oleh Reza Manjalang dan nanis (2017) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian asas (2016) tentang apakah pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotensis komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

1. **Komite Audit**

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, komite audit bertanggung jawab pada komisaris. Dalam melaksanakan tugasnya komite audit harus benar-benar bekerja sesuai prosedur. Seluruh anggota komite audit yang dipilih berasal dari anggota independen yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tugasnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi komite audit independen tidak akan mempengaruhi luasnya pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dan Denies Priantinah (2017) Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Begitu juga Dalam penelitian dari Sari dkk, (2019) proporsi komite audit independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, dan Rizal Yaya (2017), Ukuran komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengukuran SR. Wiyuda, dan Handi Pramono (2017) Komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Sakasih dan Eko Sugiyanto (2017) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Penelitian asas (2016) tentang apakah pengaruh komite audit terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

1. ***Size* Perusahaan**

Besar kecilnya perusahaan mempunyai dampak untuk lingkungan hanya saja untuk perusahaan kecil biasanya dampak yang timbul masih minim karena keterbatasan alat tapi bisa juga lebih besar dampaknya karena biasanya pengawasan dan struktur organisasi perusahaan kecil masih minim serta karena jarang disorot publik perusahaan kecil tidak mengungkapkan informasinya ke publik, berbeda dengan perusahaan besar yang selalu disorot publik sehingga mau tidak mau harus meminimalisir efek yang timbul melalui struktur organisasi yang bagus alat-alat yang sesuai standar proses yang baik dan pengungkapan informasi ke publik.

Penelitian ini sejalan Herawati (2015), *Good Corporate Governance* perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility.* Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asas (2016) tentang apakah pengaruh *Good Corporate Governance* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan? Hasil bahwa hipotesis komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh yusuf dkk (2020) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate environmental disclosure*. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Size* perusahaan berpengaruh terhadap pengungka

**Gambar 1**

Kerangka Pemikiran



**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang digunakan untuk penelitian sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang bergerak di sektor logam dan mineral perusahaan yang memiliki dampak yang berhubungan dengan lingkungan. Data tersebut diperoleh dari situs *website* resmi atau www.idx.co.id dari perusahaan yang di tuju, untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

**Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada tahun 2016-2019 Perusahaan pertambangan sektor logam dan mineral. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) hal ini dikarenakan adanya kemudahan memperoleh data yang dibutuhkan.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah annual report perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian penulis mengambil perusahaan pertambangan, perusahaan yang bergerak di sektor logam dan mineral. Dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan di dasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto dalam, 2006:139 Asas 2016). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Asas (2016) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambagan sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.
2. Perusahaan Pertambangan sektor logam dan mineral yang Menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut tahun 2016-2019.
3. Perusahaan Pertambangan sektor logam dan mineral yang memiliki data mengenai, Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Size* Perusahaan.

**Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan Perusahaan Pertambangan sektor logam dan mineral tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. data sekunder berupa publikasi laporan tahunan dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 (www.idx.co.id).

**Variabel Dependent**

Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan perusahaan diukur dengan disclose-scoring yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode skor satu apabila diungkapkan dan nol apabila tidak diungkapkan. Kriteria pengungkapan didasarkan pada indeks (CSR) *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan hanyalah indikator kinerja lingkungan (32 item). Kinerja lingkungan mencakup kinerja yang berkaitan dengan Ekonomi, lingkungan, praktik tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

Variabel dependen adalah variabel yang menjelaskan tingkat pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Skor dari item-item yang diungkapkan dijumlah pengukuran pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut yang pernah dilakukan oleh Perama (2013) dan Nurani (2015) dalam Asas (2016):

PEL =

Ket:

PEL = Pengungkapan Lingkungan

**Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini adalah Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Good Corporate Governance* Perusahaan.

1. **Dewan Komisaris**

Dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini sejalan dengan Sembiring (2003), Aini (2011) dan putra (2011) dalam Asas (2016) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Pengukuran perusahaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Dewan Komisaris = ∑ Dewan Komisaris Perusahaan

Ket:

∑ = Jumlah

1. **Jumlah Rapat Dewan Komisaris**

Jumlah rapat dewan komisaris yang merupakan jumlah rapat atau pertemuan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat dewan komisaris diukur menggunakan skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah rapat dewan komisaris dalam 1 tahun pada laporan tahunan perusahaan perusahaan Prtama (2013). Jumlah rapat dewan komisaris dirumuskan sebagaimana telah dilakukan oleh Pratama (2013) dalam Asas (2016).

Jumlah Rapat Dewan Komisaris = Jumlah Rapat Dewan Komisaris dalam 1 tahun

1. **Komisaris Independen**

Proporsi Komisaris Independen diukur dengan membagi antara jumlah anggota komisaris independen dengan total anggota Dewan Komisaris di perusahaan. Sejalan dengan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Nurkhin (2009), Aini (2011) dan Pratama (2013) dalam Asas (2016), dirumuskan sebagai berikut:

KOMIN

Ket:

KOMIN = Komisaris Independen

∑ = Jumlah

1. **Komite Audit**

Dalam penelitian ini ukuran Komite Audit diukur menggunakan skala interval yaitu dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan dibagi dengan jumlah minimal anggota Komite Audit perusahaan sesuai peraturan BAPEPAM, seperti yang dilakukan dalam penelitian Pratama (2013) dalam Asas (2016) dan dirumuskan sebagai berikut:

KOAU =

KOAU = Komite Audit

∑ = Jumlah

1. ***Size* Perusahaan**

Pengukuran *Size* perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aini dan putra (2011) dalam Asas (2016) dalam Asas (2016) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

*Size* Perusahaan = LN (total asset perusahaan)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Metode Analisis Data menggunakan Analisis Statistik, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda dan Uji t. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 23.

Tabel 1

Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria Sampel | Jumlah Sampel |
| 1 | Perusahaan Pertambangan sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019. | 10 |
| 2 | Perusahaan pertambangan sektor logam dan mineral yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama periode tahun 2016-2019. | 2 |
| 3 | Perusahaan Pertambangan sektor logam dan mineral yang tidak mencantumkan dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan *size* perusahaan. | 2 |
| 4 | Perusahaan pertambangan sektor logam dan mineral yang menjadi sampel penelitian. | 8 |

 (Sumber : Data diolah sendiri, 2020)

1. **Analisis Deskriptif**
2. **Statistik Deskriptif**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai Statistik deskriptif memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dapat dilihat dari jumlah data, standar deviasi nilai minimum, nilai maximum, dan mean. Berikut ini adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari variabel dewan komisaris (X1), jumlah rapat dewan komisaris (X2), komisaris independen (X3), komite audit (X4), dan *Size* perusahaan (X5).

Tujuan dari uji statistik ini adalah untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan angka atau nilai yang terdapat pada mean data standar deviasi. Seperti terliahat di dalam tabel 4.3 berikut ini

Tabel 2

Descriptive Statistics

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Dewan Komisaris | 32 | 2 | 10 | 4,41 | 1,982 |
| Jumlah Rapat Dewan Komisaris | 32 | 2 | 15 | 6,88 | 3,599 |
| Komisaris Independen | 32 | ,200 | ,500 | ,36394 | ,096679 |
| Komite Audit | 32 | ,667 | 1,333 | ,95838 | ,313639 |
| Size Perusahaan | 32 | 27,74161 | 31,07520 | 29,0777881 | ,86624107 |
| Pengungkapan Lingkungan | 32 | ,1208791 | ,4505495 | ,236950547 | ,0728895187 |
| Valid N (listwise) | 32 |  |  |  |  |

(Sumber: Output SPSS 23, 2020)

 Data deskriptif variabel penelitian meliputi dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan *Size* perusahaan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Standar deviasi komite audit memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,41, nilai terendah (minimum) sebesar 2, dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 10. Standar deviasi 1,982, standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean), dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data X1 baik.

1. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Standar deviasi komite audit memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 6,88, nilai terendah (minimum) sebesar 2, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 15, dan standar deviasi sebesar 3,599. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean), dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data X2 baik.

1. Komisaris Independen

Standar deviasi komite audit memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,36394, nilai terendah (minimum) sebesar 0,200, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,500, dan standar deviasi 0,096679. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean), dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data X3 baik.

1. Komite Audit

Standar deviasi komite audit memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,313639, nilai terendah (minimum) sebesar 0,667, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1,333, dan standar deviasi 0,313639. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean), dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data X4 baik.

1. *Size* Perusahaan

Standar deviasi komite audit memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 29,0777881, nilai terendah (minimum) sebesar 0,667, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 31,07520 dan standar deviasi ,86624107. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (mean), dengan demikian dapat dikatan bahwa simpangan data X5 baik.

1. **Uji Asumsi Klasik**
2. **Uji Normalitas**

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Alat uji yang digunakan adalah dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Dengan hasil berikut ini.

Jika nilai Asymptotic Signifikan (2-tailed) kurang dari 0,005, maka H0 ditolak. Hal ini berarti data residual berdistribusi tidak normal.

Jika nilai Asymptotic Signifikan (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H0 diterima. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2009).

Tabel 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|  |  |
| --- | --- |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 32 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,06097303 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,122 |
| Positive | ,122 |
| Negative | -,086 |
| Test Statistic | ,122 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200c,d |

 (Sumber: Output SPSS 23, 2020)

Dari hasil SPSS uji normalitas didapatkan dengan nilai 0,200, dengan kata lain jika nilai signifikan > 0,05 maka normalitas terpenuhi. Dengan data bersifat normal maka data siap untuk dilakukan pengujian regresi linear berganda

.

1. **Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen) (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation faKtor (VIF). Kedua akuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF =1/Tolerance). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2009).

Tabel 4

Coefficientsa

|  |  |
| --- | --- |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | Dewan Komisaris | ,736 | 1,358 |
| Rapat Dewan Komisaris | ,557 | 1,795 |
| Komisaris Independen | ,810 | 1,234 |
| Komite Audit | ,561 | 1,784 |
| *Size* Perusahaan | ,958 | 1,044 |

 (Sumber: Output SPSS 23, 2020)

Berdasarkan tabel 4.5 pengujian multikolinieritas dapat dilihat bahwa Pada bagian Coefficients terlihat nilai VIF untuk VIF untuk X1 sampai X5 tidak melebihi nilai 10 dan nilai Tolerance 1,044. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat multikolinieritas. Dan data yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas.

1. **Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dalam residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut terhadap variabel independen (Gujarat, 2003 dalam Ghozali, 2009). Variabel dengan nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukan tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5

Coefficientsa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 16,045 | 21,813 |  | ,736 | ,469 |
| ,324 | ,356 | ,195 | ,909 | ,372 |
| ,268 | ,225 | ,294 | 1,190 | ,245 |
| 1,620 | 6,952 | ,048 | ,233 | ,818 |
| -1,855 | 2,576 | -,177 | -,720 | ,478 |
| -,888 | ,714 | -,234 | -1,244 | ,225 |

 (Sumber: Output SPSS 23, 2020)

Berdasarkan Uji heteroskedastisitas bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian ini berdistribusi normal.

1. **Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Deteksi terjadinya autokorelasi dapat menggunakan beberapa pendekatan, dimana salah satunya adalah melalui uji Durbin-Watson (D-W test). Jika D-W lebih kecil dari -2 atau lebih besar dari +2, mengindikasikan terjadinya autokorelasi. Atau jika nilai D-W berbeda diantara -2 dan +2, menunjukkan tidak terjadi autokorelasi (Rimbawan, 2011: 267-268 dalam Asas 2016) Test dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 6

Model Summaryb

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,548a | ,300 | ,166 | ,0665781803 | 1,852 |

 (Sumber: Output SPSS 23, 2020)

Dari Hasil SPSS dapat dilihat nilai DW sebesar 1,852, melihat nilai tersebut mendekati 1, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi positif.

1. **Uji Hipotesis**
2. **Regresi Linear Berganda**

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda karena variabel independen dalam penelitian lebih dari dua. Regresi linear berganda dengan lima variabel independen penelitian dan satu variabel dependen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel X1,X2,X3,X4,X5 terhadap Y yang persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

*Y =* a + b1x1 + b2x2 + b3x3 + b4x4 + b5x5 + 𝜖

Berdasarkan data dapat diperoleh hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 7

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

|  |
| --- |
| Coefficientsa |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,793 | ,431 |  | 1,838 | ,078 |
| Dewan Komisaris | -,011 | ,007 | -,293 | -1,534 | ,137 |
| Jumlah Rapat Dewan Komisaris | ,001 | ,004 | ,064 | ,290 | ,774 |
| Komisaris Independen | ,206 | ,137 | ,273 | 1,498 | ,146 |
| Komite Audit | ,000 | ,051 | ,001 | ,006 | ,995 |
| Size Perusahaan | -,020 | ,014 | -,242 | -1,444 | ,161 |

(Sumber: Output SPSS 23, 2020)

1. Konstanta

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,793 yang bearti jika variabel proporsi dewan komisaris (x1), jumlah rapat dewan komisaris independen (x2), komisaris independen (x3), komite audit (x4), dan *size* perusahaan (x5) tidak ada artinya.

1. Koefisien Dewan Komisaris

Nilai koefisien dewan komisaris adalah sebesar -,011. koefisien dewan komisaris bernilai negatif mengartikan memiliki hubungan yang berbanding balik dengan pengungkapan lingkungan*.* Hal ini menandakan bahwa setiap penurunan suatu satuan maka CERT akan menurun sebesar -,011 dengan catatan variabel lain yang dianggap konstan. Nilai dewan komisaris yang negatif menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris akan menjadikan pengungungkapan lingkungan.

1. Koefisien Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Koefisien Jumlah Rapat Dewan Komisaris adalah sebesar 0,001. Koefisien Jumlah Rapat Dewan Komisaris bernilai positif mengartikan memiliki hubungan yang berbanding balik denganpengungkapan lingkungan*.* Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan suatu satuan maka CERT akan meningkat sebesar 0,001 dengan catatan variabel lain yang dianggap konstan. Jumlah Rapat Dewan Komisaris yang positif menunjukkan bahwa Jumlah Rapat Dewan Komisaris akan meningkatkan pengungkapan lingkungan.

1. Koefisien Komite Audit

Koefisien komite audit adalah sebesar 0,000. Koefisien komite audit bernilai positif mengartikan memiliki hubungan yang berbanding balik denganpengungkapan lingkungan*.* Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan suatu satuan maka CERT akan meningkat sebesar 0,000 dengan catatan variabel lain yang dianggap konstan komite audit yang positif menunjukkan bahwa komite audit akan meningkatkan pengungkapan lingkungan.

1. Koefisien *Size* Perusahaan

Nilai koefisien *size* perusahaan adalah sebesar -,020. koefisien dewan komisaris bernilai negatif mengartikan memiliki hubungan yang berbanding balik denganpengungkapan lingkungan*.* Hal ini menandakan bahwa setiap penurunan suatu satuan maka CERT akan menurun sebesar -,011 dengan catatan variabel lain yang dianggap konstan. Nilai *size* perusahaan yang negatif menunjukkan bahwa *size* perusahaan akan menjadikan pengungkapan lingkungan.

1. **Uji t (Parsial)**

Uji t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila nilai *Asymptotic* lebih kecil dari tarif signifikan (alpa) 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai *Asymptotic* lebih besar dari tingkat signifikan (alpa) 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 8

Hasil Uji Parsial

|  |
| --- |
| Coefficientsa |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,793 | ,431 |  | 1,838 | ,078 |
| Dewan Komisaris | -,011 | ,007 | -,293 | -1,534 | ,137 |
| Jumlah Rapat Dewan Komisaris | ,001 | ,004 | ,064 | ,290 | ,774 |
| Komisaris Independen | ,206 | ,137 | ,273 | 1,498 | ,146 |
| Komite Audit | ,000 | ,051 | ,001 | ,006 | ,995 |
| Size Perusahaan | -,020 | ,014 | -,242 | -1,444 | ,161 |

(Sumber: Output SPSS 23, 2020)

1. Pengujian hipotesis 1

H1 = Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadapPengungkapan lingkungan*.* Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.9, memiliki t hitung sebesar -1,534 dengan koefisien negatif dan signifikansi sebesar 0,137 yang lebih kecil dengan tingkat signifikan lebih kecil dari *a* = 0,05 bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan lingkungan*.*

1. Pengujian hipotesis 2

H2 = Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan lingkungan*.* Berdasarkan hasil pengujian tabea 4.9, memiliki t hitung sebesar 0,290 dengan koefisien negatif dan signifikansi sebesar 0,774 yang lebih kecil dengan tingkat signifikan lebih kecil dari *a* = 0,05 bahwa jumlah rapat tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan lingkungan*.*

1. Pengujian hipotesis 3

H3 = Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan lingkungan*.* Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.9, memiliki t hitung sebesar 1,498 dengan koefisien negatif dan signifikansi sebesar 0,146 yang lebih kecil dengan tingkat signifikan lebih kecil dari *a* = 0,05 bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan lingkungan*.*

1. Pengujian hipotensis 4

H4 = Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan lingkungan*.* Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.9, memiliki t hitung sebesar 0,006 dengan koefisien negative dan signifikansi sebesar 0,995 yang lebih kecil dengan tingkat signifikan lebih kecil dari *a* = 0,05 bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan lingkungan*.*

1. Pengujian hipotesis 5

H5 = *Size* Perusahaan berpengaruh positif terhadapPengungkapan lingkungan*.* Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.9, memiliki t hitung sebesar 1,498 dengan koefisien negatif dan signifikansi sebesar 0,146 yang lebih kecil dengan tingkat signifikan lebih kecil dari *a* = 0,05 bahwa *Size* Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadapPengungkapan lingkungan*.*

1. **Pembahasan Hasil penelitian**
2. **Pengaruh Dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan**

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa nilai dengan tingkat signifikan sebesar -1,534. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ditolak.

Dewan komisaris dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai perseroan ataupun usaha perseroan yang dicoba oleh direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi tercantum pengawasan terhadap penerapan rencana jangka panjang industri, rencana kerja serta Anggaran perusahaan dan syarat Anggaran Dasar serta keputusan Rapat Universal pemegang Saham, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, untuk kepentingan Perseroan serta sesuai dengan itikad serta tujuan perseroan.

Hasil penelitian ini sejalan oleh Sejalan dengan Penelitian asas (2016) tentang apakah pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam. Enny Supriadi dkk (2019) Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dikarenakan fungsi dari masing-masing belum berjalan dengan baik.

Dengan adanya dewan komisaris tidak menjamin perusahaan dapat melakukan pengukuran pengungkapan lingkungan. Dewan komisaris yang merupakan wakil dari stakeholders tidak melakukan pengawasan terhadap manajemen terkait pengungkapan lingkungan sudah melakukan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2014) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility karena kebijakan corporate sosial responsibility merupakan langkah strategis dari manajemen bukan dari dewan komisaris serta dewan komisaris yang tidak dapat ikut langsung terhadap kebijakan tersebut. Dalam penelitian oleh Sukasih, dan Eko (2017), tentang apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Hasilnya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility

1. **Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap pengungkapan lingkungan**

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa nilai dengan tingkat signifikan sebesar 0,290. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ditolak.

Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh direksi (FCGI, 2002 dalam Widagdo, 2014). Rapat dewan komisaris merupakan faktor penentu kebijakan perusahaan dalam rapat dewan komisaris terdapat keputusan keputusan tentang kebijakan perusahaan, Proses rapat dewan komisaris diakhiri dengan kesimpulan dan keputusan mengenai kebijakan perusahaan, hal ini untuk memperjelas bahwa rapat dewan komisaris menghasilkan sebuah kebijakan yang baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian asas (2016) tentang apakah pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam

1. **Pengaruh Komisaris Independen terhadap pengungkapan lingkungan**

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa dewan komisaris independen sebesar 1,498. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ditolak.

Menurut surya dan yustiavandana dalam Liyanto dan Anam (2019) Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dan Denies Priantinah (2017) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh asas (2016) tentang apakah pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam.

Dengan semakin, semakin besarnya komposisi independen dewan komisaris, maka kemampuan dalam mengambil keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan serta mengutamakan perusahaan yang terus menjadi objektif, dengan kata lain menjadi semakin besar komposisi komisaris independen, sehingga dewan komisaris bisa dapat berpengaruh semakin objektif dan dapat melindungi segala pemangku kepentingan, dengan demikian dapat mendorong pengungkapan lingkungan.

### Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan lingkungan

Pengujian Hasil hipotesis keempat menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa nilai dengan tingkat signifikan sebesar 0,006. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian asas (2016) tentang apakah pengaruh komite audit terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan sumber daya alam. Sakasih dan Eko (2017) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, disebabkan karena didalam fungsi pengawasan yang dijalankan oleh perusahaan kurang maksimal, oleh karena itu komite audit mempunyai tugas membantu komisaris atau dewan pengawas dalam melaksanakan transparansi perusahaan, sehingga aspek tekanan maupun kepentingan sepihak menjadikan komite audit bekerja di dalam tekanan.

### Pengaruh *Size* Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* perusahaan -1,444. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian asas (2016) tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil bahwa hipotesis *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh yusuf dkk (2020) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate environmental disclosure*.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan karena perusahaan pertambangan lebih mengutamakan pelaporan aset yang baik agar terlihat besar untuk menarik investor daripada menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Seharusnya perusahaan besar yang baik menjadikan kegiatan berkelanjutan sebagai keberlangsungan hidup perusahaan dan investor akan melihat bagaimana perusahaan itu menjalankan pelaporan lingkungan yang baik di hadapan publik. (yusuf dkk, 2020).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.
2. Variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.
3. Variabel Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.
4. Variabel Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.
5. Variabel *Size* Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.

**Keterbatasan**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak dapat terlepas dari keterbatasan yang masih memerlukan pengembangan serta perbaikan pada penelitian yang mungkin dilakukan berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian. Dimana peneliti hanya diperoleh 8 (delapan) perusahaan pertmabangan logam dan mineral data penelitian rentan hanya 4 (empat) tahu sehingga sampel yang diperoleh 32 data penelitian.
2. Penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh lebih relatif sedikit dan jumlah tahun penelitian hanya 4 tahun.
3. Penilaian dalam pengungkapan lingkungan cenderung bersifat subjektif dikarenakan tidak terdapat standar baku yang menerangkan setiap item dari jenis pengungkapan lingkungan.
4. Penelitian diharapkan dapat melakukan periode pengamatan yang lebih lama, sehingga dapat menambah variabel-variabel lain sehingga dapat dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

**Saran**

Berdasarkan hasil dari berbagai hal yang berkaitan dengan keterbatasan simpulan dari penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

* 1. Untuk penelitian selanjutnya dapat Menambah beberapa variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan., seperti kinerja keuangan, Umur perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. sehingga dapat melihat apa saja yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan.
	2. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode peneliti, sehingga hasil yang diperoleh lebih berkualitas sehingga dapat mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan.
	3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel yang diambil, tidak hanya di perusahaan pertambangan tetapi juga pada perusahaan perusahaan sektor lain seperti perusahaan manufaktur, properti, Minyak dan gas, perhutanan, Sehingga dapat melihat perbedaan antara perusahaan pertambangan dengan sektor lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alang Wiyudan, H. P. (2017). “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social* Responsibility pada perusahaan terdaftar di BEI”. *Journal Universitas Muhammadiyah Purwokerto.* Vol. XV No. 1.

Anna Sukasih, E. S. (2017). “Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia.* Vol 2, No 2. (journals.ums.ac.id).

Asas, Fitria (2016), “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Karakteristik Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap pengungkapan Lingkungan” *Skripsi Universitas Islam Negeri* (*UIN*) *Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Aziz. A. (2014). “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report. Journal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.* Vol. 3, No 2. Hal 65-84.

Arif Fauzi Nurfrianto, R. H. (2016). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. *jurnal administrasi, Vol 3, No 3*, 547-560.

Amalia, Z. R. (2020). “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoices” Skripsi.* Fakultas Ekonomi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Baros, W. M. (2020). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Metode *Balance Scorecard* Pada PT. Fast Food Indonesia TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi Ekonomi Konsentrasi Akuntansi Manajemen.*

Choiril Achir, D.D (n.d.). (2019) “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Finansial dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” (journal.student.uny.ac.id). Vol 7, No 8.

Eny Suprapti, F. A. (2019). “Pengaruh G*ood Corporate Governance* Terhadap *Environmental Disclosure. Journal ilmu akuntansi.* Volume 12. Nomor 2.hal 215-226.

Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Herawati, H. (2015). *Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan *Corporate social responsibility*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 2,* , 203-217.

I Made Juniartha. R.R. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti.* Volume. 4 Nomor. 2 hal: 117-140.

Inda Ayu Putu Oki Yacintya Dewi1, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.20.3.

Inge Andhitya Rahmawati, B. R. (2017). “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Research *Journal Akuntansi & Ekonomi FE.* UN PGRIKediriVol. 2 No. 2 hal 61.

Muhammad Yusuf, A. K. (2020). Moderasi Komite Audit Dalam Meningkatkan Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Transportasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu manajemen, Bisnis, dan Keuangan.* Volume 1, Nomor 2.

Putu Han Widiatmika, G. S. (2018). *Good Corporate Governance*, *Job Motivation, Organization Culture Which Impact Company Financial Performance*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Volume 15, No. 3.

Rahmasari, G. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Corporate Governance* pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis.* Volume 2, Nomor 2: pp. 102-111.

Reza Manjalang Muda Siregar, D. P. (2017). “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Journal Profita.* Vol 5, No 6.

Suryanto, Ardi. (2020), “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”, Yogyakarta. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Tahu, G. P. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia.* Vol. 14. No. 1.

Veno Andri, (2015). “Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur go public”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis.*Volume 19, Nomor 1. Hal 95-112.

Widagdo KO. 2014. “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. *Skripsi. Fakultas Ekonomi: Universitas Semarang*.

Wiwi Hawin Sari, H. A. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* Lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. Vol 1, No 1, Seri A, Hal 18-34.

Wulandari, Desi (2020). “*Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Lingkungan perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Yaya, M.K. (2017). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi,* Vol. 18 No. 2, Hlm:163-171.

PROPER 2015

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)